

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas adalah ciri-ciri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakan dengan orang lain. Identitas tidak terbatas pada individu semata tetapi berlaku pada kelompok lain. Responden adalah semua orang, baik secara individu maupun kolektif yang akan dimintai keterangan yang diperlukan oleh pencari data (Nurdiana, 2014). Identitas responden pada penelitian ini terdiri dari 30 pedagang buah kaki lima pada jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar. Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner berisikan mengenai jenis kelamin, umur, lama berdagang, dan tingkat pendidikan. Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

5.1.1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan yang ada di muka bumi (Tangkudung, 2014). Jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 11. Jenis Kelamin Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	13	43
2.	Perempuan	17	57
Total		30	100

Sumber Data Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 11, diketahui bahwa jika dilihat dari jenis kelamin responden yaitu untuk jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 13 orang dengan persentase (43%) dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang dengan persentase jumlah (57%) dari keseluruhan responden. Sehingga responden pedagang perempuan lebih banyak dari laki-laki pada pedagang buah kaki lima pada jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar.

5.1.2. Umur Responden

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 – 40 tahun, dewasa madya adalah 41 – 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun, lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun (Santika, 2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Identitas Umur Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Jalan Alauddin dan Jalan Mappanyukki di Kota Makassar.

No	Umur Responden(Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	17 – 33	10	33
2.	34 – 44	10	33
3.	45 – 60	10	33
Total		30	100
Minimal : 17 Tahun			
Maksimal : 60 tahun			
Rata-rata : 34 Tahun			

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa umur responden yaitu 17 sampai dengan 33 Tahun sebanyak 10 orang dengan persentase (33%), untuk umur 34 sampai dengan 44 Tahun sebanyak 10 orang dengan persentase (33%) dan umur 45 sampai dengan 60 dengan sebanyak 10 orang dengan persentase (33%) dari keseluruhan responden pedagang buah kaki lima pada jalan Perintis, Alauddin,

dan Mappanyukki di Kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa Rata-rata umur responden yaitu 34 Tahun.

5.1.3. Lama Berdagang

Tingkat pengalaman berdagang juga berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dalam berdagang. Pengalaman berdagang juga dapat menambah keterampilan pedagang dan meningkatkan pengalaman berdagang yang lebih baik. Untuk lebih jelas mengenai pengalaman berdagang pedagang di Kota Makassar dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 13. Lama Berdagang Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Jalan Alauddin, dan Jalan Mappanyukki di Kota Makassar

No	Lama Berdagang (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-7	17	56
2.	8-13	11	37
3.	14-20	2	7
Total		30	100
Minimal : 2 Tahun			
Maksimal : 20 tahun			
Rata-rata : 8 Tahun			

Sumber Lampian 2

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa pengalaman berdagang yang dimiliki oleh responden yaitu 2 sampai dengan 7 Tahun dimiliki sebanyak 17 orang dengan persentase (56%) pengalaman berdagang 8 sampai 13 Tahun dimiliki oleh 11 orang dengan persentase (37%) dan pengalaman 14 sampai 20 tahun dimiliki oleh 2 orang dengan persentase (7%). dari keseluruhan responden pada pedagang buah kaki lima pada jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar. Rata-rata lama berdagang pedagang buah yaitu 8 Tahun.

5.1.4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh responden. Pendidikan responden dalam penelitian ini beragam, dari responden yang berpendidikan rendah hingga tinggi, hal ini juga dapat mempengaruhi pengetahuan petani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini :

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	9	30
2.	SMP	6	20
3.	SMA/SMK	15	50
Total		30	100

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 15 orang dengan persentase (50%) dan yang paling rendah yaitu SMP dengan persentase (20%).

5.1.5. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja pada golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran yang berupa gaji/upah serta mereka yang bekerja untuk upah, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 berikut :

Tabel 15. Jumlah Tenaga Kerja Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar.

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1	28	67
2.	2	3	10
Total		30	100

Sumber Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan distribusi responden berdasarkan jumlah tenaga kerja dengan hasil yang paling banyak jumlah tenaga kerja 1 orang dengan presentase (67%). sedangkan pedagang yang mempunyai jumlah tenaga kerja paling sedikit sebanyak 2 orang dengan persentase (10%). Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pedagang buah rata-rata 1 orang, Banyaknya jumlah tenaga kerja akan berpengaruh terhadap proses berdagang.

5.2. Aktivitas Kegiatan Berdagang Buah

Pedagang buah yang berdagang di jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki. Pada umumnya memiliki sifat yang sama melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembelian barang dagangan, pengangkutan barang dagangan dan transaksi atau penjualan barang dagangan. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pedagang buah dalam aktivitasnya sehari-hari. Pedagang buah berusaha menjaga persediaan barang dagangannya dengan melakukan pembelian barang dagangan dalam jumlah tertentu untuk menjaga ketersediaan agar dapat memenuhi kebutuhan dari pembeli. Barang utama yang diperdagangkan adalah buah-buahan segar. Mulai dari pengadaan atau pembelian bahan buah, proses pengangkutan,serta proses transaksi jual-beli. Untuk lebih jelasnya berikut proses kegiatan pedagang buah:

5.2.1. Proses Pengadaan/Pembelian Buah-Buahan

Proses pedagang buah untuk memperoleh buah-buahan tentunya melalui berbagai cara. Para pedagang buah memperoleh buah langsung dari petani buah dan pedagang pengumpul. Tahapan pertama pedagang buah yaitu proses pengadaan dan pembelian bahan yaitu buah-buahan dari petani dan pedagang

pengumpul. Ada petani langsung membawa dagangannya ke responden sesuai pesanan, ada pula melalui pedagang pengumpul, Melalui pengumpul kemudian mengangkut buah ke pasar induk dan dibeli oleh pedagang pengecer, pedagang pengecer (responden) kemudian melakukan transaksi jual beli langsung ke konsumen. Kegiatan berlangsung mulai pukul 02.00-05.00 WITA. Jenis buah yang dibeli yaitu buah jeruk, apel, pepaya, semangka, pisang, melon, anggur, mangga, pir dan buah naga.

5.2.2. Proses Pengangkutan

Pada tahapan pengangkutan dilakukan dengan cara mengangkut buah yang telah dipesan dari pemasok atau pedagang pengumpul dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat seperti mobil pick up dan truk yang akan diantar langsung ke pedagang buah yang telah memesan.

5.2.3. Proses Pengemasan

Pedagang buah kaki lima menggunakan kantong kresek sebagai wadah penyimpanan buah kepada konsumen. Penggunaan kantong kresek digunakan untuk mencegah kerusakan pada buah. Alasan menggunakan kantong kresek karena harganya yang murah, mudah didapatkan dan mudah digunakan, baik bagi pedagang maupun konsumen.

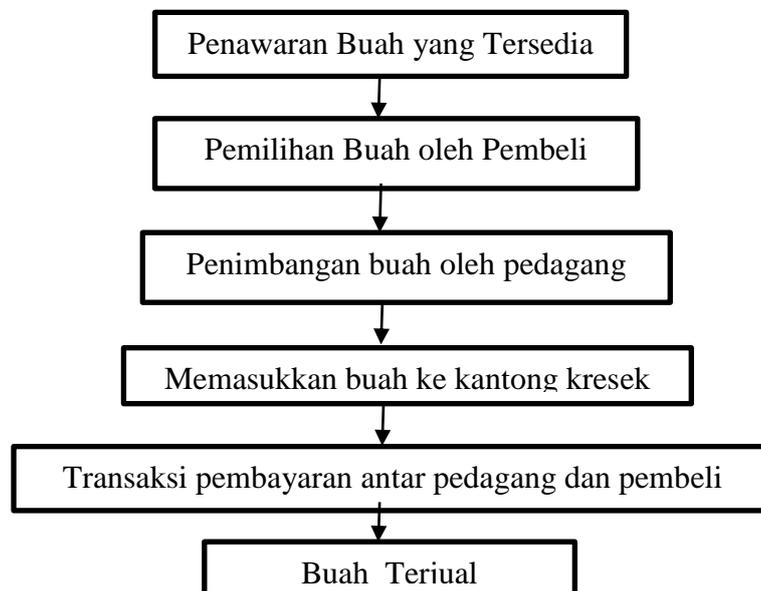
5.2.4. Proses Transaksi Pembayaran

Pelaksanaan transaksi yang dilakukan antar responden pedagang buah dengan pemasok, yaitu petani atau pedagang pengumpul berjalan tanpa diatur secara tertulis karena tidak ada perjanjian yang ditandatangani bersama di atas kertas atau biasa disebut transaksi tersebut dijalankan secara kontrak

lisan. selanjutnya penjual akan memberikan barang yang diinginkan. Pertukaran uang dengan barang yang dilakukan dalam kegiatan jual beli disebut dengan transaksi. Transaksi dilakukan secara langsung antara pembeli dan pedagang sistem pembayaran yang dilakukan hanya menggunakan tunai.

5.2.5. Proses Jual-Beli

Aktivitas proses jual beli adalah transaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli. Pedagang menawarkan barangnya kepada pembeli, apabila pembeli membutuhkan barang itu, biasanya terjadilah tawar menawar. Akan tetapi, kegiatan tawar tidak selalu bisa dilakukan. Beberapa harga barang yang diperdagangkan sudah ditetapkan oleh pedagang.. Kegiatan proses jual beli ini berlaku secara rutin setiap harinya mulai pukul 05.00-19.00 WITA.



Gambar 5. Flowchart Proses Jual-Beli

5.2. Omzet Penjualan Pedagang Buah

Omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Berkembangnya suatu usaha salah satunya dipengaruhi oleh Omzet penjualan, jika Omzet penjualannya meningkat maka keuntungan yang diperoleh pedagang pun meningkat juga maka akan membawa keuntungan yang sangat besar. Keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total. Jika biaya yang dikeluarkan diasumsikan tetap, maka keuntungan tergantung pada penerimaan atau omzet penjualan. Adapun jenis dan harga satuan buah lama berdagang pedagang buah kaki lima pada Jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 16 dibawah ini:

Tabel 16. Jenis dan Harga Rata-Rata Satuan Buah Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar.

No	Jenis Buah	Harga Beli (Rp/kg)	Harga Jual (Rp/kg)
1.	Jeruk	25.000	30.000
2.	Apel	40.000	45.000
3.	Pepaya	10.000	15.000
4.	Semangka	10.000	15.000
5.	Pisang	20.000	25.000
6.	Melon	20.000	25.000
7.	Anggur	65.000	75.000
8.	Mangga	25.000	30.000
9.	Pir	30.000	35.000
10.	Naga	32.000	40.000
Jumlah		277.000	335.000

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan ada 10 jenis buah, dengan harga buah tertinggi yaitu anggur Rp. 65.000/kg dan harga buah terendah yaitu pepaya dan semangka Rp. 10.000/ buah.

Adapun Omzet penjualan buah yang diterima oleh pedagang buah kaki lima pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17. Rata-Rata Omzet Penjualan Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar.

No.	Jenis Buah	Harga (Rp)	Omzet Rata-rata
1.	Jeruk	30.000/kg	245.172
2.	Apel	45.000/kg	460.500
3.	Pepaya	15.000/buah	150.000
4.	Semangka	15.000/buah	145.000
5.	Pisang	25.000/sisir	228.333
6.	Melon	25.000/buah	223.333
7.	Anggur	75.000/kg	665.000
8.	Mangga	30.000/kg	288.000
9.	Pir	35.000/kg	329.000
10.	Buah Naga	40.000/kg	373.333

Sumber Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 17, menunjukkan bahwa rata-rata harga buah jeruk Rp. 30.000/kg dengan omzet rata-rata Rp. 245.172, buah apel Rp. 45.000/kg dengan omzet rata-rata Rp. 460.500, buah pepaya Rp. 15.000/buah dengan omzet rata-rata Rp. 150.000, buah Semangka Rp. 15.000/buah dengan omzet rata-rata Rp. 145.000, buah Pisang Rp. 25.000/sisir dengan omzet rata-rata Rp. 228.333, buah Melon Rp. 25.000/buah dengan omzet rata-rata Rp. 223.333, buah Anggur Rp. 75.000/kg dengan omzet rata-rata 665.000, buah Mangga Rp. 30.000/kg dengan omzet rata-rata 288.000, buah Pir Rp. 35.000/kg dengan omzet rata-rata Rp. 329.000 dan buah naga Rp. 40.000/kg dengan omzet rata-rata Rp. 373.333, Dengan rata-rata omzet penjualan buah tertinggi yaitu anggur Rp. 665.000 dan rata-rata omzet terendah yaitu semangka 145.000.

5.3. Pendapatan Usaha Pedagang Buah

5.4.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan pedagang buah Pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar yaitu biaya pajak bumi atau bangunan dan biaya penyusutan alat yang digunakan pedagang dalam proses penjualan dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

Tabel 18. Nilai Rata-Rata Biaya Tetap Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin, dan Mappanyukki di Kota Makassar.

No.	Biaya Tetap	
	Penyusutan Alat/ Pajak Restribusi	Rata-rata Biaya Tetap
1.	Tampah Buah	8.645
2.	Terpal	6.856
3.	Meja	55.447
4.	Pisau	1.198
5.	Gunting	759
6.	Timbangan	3.186
7.	Kursi	6.922
8.	Pajak Restribusi	3.333
Total rata-rata biaya tetap		86.347

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 18, menunjukkan bahwa rata-rata penyusutan alat Rp. 83.013 dan pajak restribusi Rp. 3.333. Total biaya tetap yang dikeluarkan pedagang buah kaki lima lokasi di Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki dalam per hari Rp. 86.000.

5.4.2. Biaya Operasional

Biaya operasinal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pedagang buah. Pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar dalam proses perdagangan. Dimana biaya operasional yang dikeluarkan pedagang buah seperti biaya harga beli buah serta biaya variabel yang dikeluarkan pedagang buah diantaranya yaitu kantong kresek dan transportasi. Adapun biaya operasional dan

biaya variabel yang dikeluarkan pedagang buah dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut :

Tabel 19. Rata-rata Keseluruhan Biaya Operasional Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar.

No.	Biaya Operasional	Rata-rata
1.	Harga Beli Buah	2.399.233
2.	Plastik	15.833
3.	Transportasi	22.000
4.	Upah Tenaga Kerja	50.000
Total rata-rata		2.487.066

Sumber Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa nilai rata-rata total biaya operasional yang dikeluarkan pedagang buah kaki lima di Kota Makassar yaitu Rp.2.487.066.

5.4.3. Pendapatan Pedagang Buah

Pendapatan pedagang Buah adalah hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima pedagang buah per sekali jualan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pedagang tersebut per sekali jualan. Jumlah pendapatan pedagang buah berbeda-beda antara satu pedagang dengan pedagang lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya pedagang pada hasil penjualan buah persekali jualan. Adapun pendapatan Pedagang buah Pada pedagang kaki lima di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Rata-Rata Pendapatan Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar.

No	Pendapatan(Rp/Hari)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	277.875-400.375	11	37
2.	400.375- 534.250	13	43
3.	534.250- 635.000	6	20
Total		30	100
Maksimum : 635.000			
Minimum : 277.875			
Rata-rata : 430.786			

Sumber Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa nilai total pendapatan pedagang buah dalam per hari dengan jumlah Pedagang 11 orang sebesar Rp. 277.875-400.375 dengan presentase (37%) , selanjutnya pada jumlah Pedagang 13 orang dengan pendapatan perhari sebesar Rp. 400.375- 534.250 dengan presentase (43%). kemudian jumlah nilai total per hari lainnya yang didapatkan pedagang buah dalam per hari dengan jumlah Pedagang 6 orang sebesar Rp. 534.250-635.000 dengan presentase (20%). Sehingga diperoleh rata rata pendapatan pedagang buah kaki lima di Kota Makassar yaitu Rp.430.786 perhari atau Rp. 10.769.650 perbulan. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak. UMK Kota Makassar, Tahun 2024 sebesar Rp. 3.64 juta. (Pemkot Kota Makasssar, 2025).

5.5. Tingkat Risiko Biaya dan Pendapatan

Risiko biaya adalah potensi biaya tak terduga yang timbul selama berlangsungnya suatu proyek, yang dapat menyebabkan pembengkakan anggaran dan keterlambatan penyelesaian . Risiko biaya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan kondisi pasar, masalah teknis tak terduga, atau bahkan kesalahan manusia. Sedangkan risiko pendapatan merupakan selisih dari nilai penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Adapun risiko biaya dan pendapatan

pedagang buah pada pedagang kaki lima di Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Risiko Biaya Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar.

Jenis Risiko	Ukuran		
	Varians	Standar Deviasi	CV
Risiko Biaya	2.573.413	251.591	9.78
Risiko Pendapatan	430.787	93.944	21.81

Sumber lampiran 12.

Berdasarkan Tabel 21, dapat dilihat bahwa nilai varians yang diperoleh dari penilaian risiko ini berbanding lurus dengan nilai standar deviasi yaitu jika nilai varians tinggi maka nilai standar deviasi juga tinggi. Pada Tabel 21 menunjukkan bahwa risiko biaya memperoleh nilai koefisien variasi sebesar 9.78 termasuk kategori risiko tinggi karena nilai $CV < 0.5$. Dengan demikian hipotesis kedua **ditolak**. Selanjutnya risiko pendapatan memperoleh nilai koefisien variasi sebesar 21.81 termasuk kategori risiko tinggi karena nilai $CV < 0.5$. Dengan demikian hipotesis ketiga **ditolak**. Dan yang menyatakan bahwa tingkat risiko biaya dan risiko pendapatan termasuk kategori rendah **ditolak**.

5.6. Identifikasi Resiko Usaha Pedagang Buah

Tahapan pertama dalam proses manajemen risiko adalah tahap identifikasi risiko. Identifikasi risiko merupakan suatu proses yang secara sistematis dan terus menerus dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan timbulnya risiko.

Tabel 22. Identifikasi Risiko Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar.

Kegiatan Aktivitas Perdagangan	Kode Risiko	Identifikasi Risiko		
		Kejadian Risiko	Akar Penyebab	Dampak
Proses persiapan				
	R1	Kelangkaan pasokan buah	Distribusi pasokan tidak dapat tersalurkan secara merata	Menghambat penjualan buah
	R2	Kenaikan harga buah	Tingginya permintaan, sementara pasokan mengalami penurunan	Tingkat permintaan akan turun dan penawaran akan meningkat
	R3	Faktor cuaca	Hasil panen buah yang sedikit	Penurunan stok penjualan buah
Proses Penjualan				
	R4	Buah tidak laku terjual	Harga buah mengalami penurunan	Pedagang rugi serta mengalami penurunan yang cukup signifikan
	R5	Buah mudah rusak	Terkontaminasi oleh mikroba	Daya beli Masyarakat menurun sehingga mengalami kerugian dan tidak balik modal
	R6	Persaingan antar pedagang	Produk buah yang diperjual belikan sama	Perang harga sehingga sulitnya memperoleh keuntungan yang telah diperhitungkan
	R7	Pembeli kurang	Adanya perubahan naik turunnya harga	Ketidak seimbangannya ketersediaannya buah dan permintaan masyarakat
	R8	Perubahan selera konsumen	Pelanggan yang lebih suka membeli buah yang instan atau siap saji	Mempengaruhi permintaan pelanggan
	R9	Sistem pembayaran (non tunai)	Masih jarang digunakan dalam transaksi antar pelanggan di pasar	Tidak dapat menggunakan transaksi non tunai
Proses Penutupan Usaha				
	R10	Pengangkutan	Pengangkutan sisa buah/ sampah	Tidak memiliki sarana sehingga sampah menumpuk
	R11	Hama tikus	Merusak buah yang diperjualbelikan	Pengelolaan dan penurunan kualitas

Kegiatan Aktivitas Perdagangan	Kode Risiko	Identifikasi Risiko		
		Kejadian Risiko	Akar Penyebab	Dampak
				buah
	R12	Kecurian	Minimnya jumlah security/penjaga	Kurangnya penjagaan keamanan di pinggir jalan

Sumber Lampiran 12, dan 14

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa tahapan identifikasi risiko peneliti lakukan berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik total jumlah sampel yang telah ditetapkan di Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar ditemukan beberapa kejadian risiko serta akar penyebab risiko berdasarkan tabel di atas.

5.7. Analisis Resiko Usaha Pedagang Buah

Pada tahap analisis risiko ini menentukan status risiko kedalam peringkat frekuensi kejadian. Analisis risiko dapat menjadikan strategi dalam pengambilan keputusan mengenai kemungkinan risiko yang akan terjadi pada pedagang buah secara detail. Pada tahap analisis risiko ini dilakukan penilaian terhadap kemungkinan risiko pada tahap identifikasi risiko sebelumnya, dengan menggunakan tabel kriteria likelihood. Kriteria likelihood merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai bagaimana peluang ataupun probabilitas suatu risiko yang akan terjadi (Safi'I dkk, 2020).

Berikut adalah tabel analisa risiko dengan nilai kemungkinan frekuensi kejadian dan dampak pada masingmasing risiko yang ada:

Tabel 23. Hasil Penilaian *Likelihood* dan *Impact* Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar.

Kode Risiko	Identifikasi Risiko		Analisis Risiko	
	Kejadian Risiko	Akar Penyebab	Likelihood	Impact
R1	Kelangkaan pasokan buah	Distribusi pasokan tidak dapat tersalurkan secara merata	Rare	Insidni ficant
R2	Kenaikan harga buah	Tingginya permintaan, sementara pasokan mengalami penurunan	Passible	Minor
R3	Faktor cuaca	Hasil panen buah yang sedikit	Unlikely	Mode Rare
R4	Buah tidak laku terjual	Harga buah mengalami penaikan	Likely	Major
R5	Buah mudah rusak	Curah hujan yang tinggi	Likely	Major
R6	Persaingan antar pedagang	Produk buah yang diperjual belikan sama	Unlikely	Insidni Ficant
R7	Pembeli kurang	Adanya perubahan naik turunnya harga	Passible	Insidni Ficant
R8	Perubahan selera konsumen	Pelanggan yang lebih suka membeli buah di plaza buah	Rare	Insidni Ficant
R9	Sistem pembayaran (non tunai)	Masih jarang digunakan dalam transaksi antar pelanggan di pasar	Rare	Insidni Ficant
R10	Pengangkutan	Pengangkutan sisa buah/ sampah	Likely	Minor
R11	Hama tikus	Merusak buah yang diperjual belikan	Unlikely	Insidni Ficant
R12	Kecurian	Minimnya jumlah security/penjaga	Unlikely	Insidni Ficant

Sumber Lampiran 12 dan 13

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa hasil penilaian dari kejadian risiko yang mungkin timbul pada usaha pedagang buah kaki lima di kota Makassar. Untuk memperoleh hasil analisis risiko ini terlebih dahulu menentukan

Likelihood dan Impact yang akan ditimbulkan. Tabel likelihood dapat dilihat pada tabel 3 sedangkan Tabel impact dapat dilihat pada Tabel 4. Sehingga dengan mendapatkan hasil tersebut bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu menentukan peringkat risiko yang akan terjadi.

5.8. Evaluasi Manajemen Risiko Pedagang Buah

Proses evaluasi risiko ini dilakukan dengan membandingkan tingkat setiap jenis risiko yang ada dengan tingkat risiko yang diinginkan pedagang maupun tingkat toleransi risiko pedagang buah. Proses evaluasi risiko akan menghasilkan jenis-jenis risiko mana yang berada pada peringkat di atas tingkat risiko yang diinginkan perusahaan serta risiko yang berada di bawah. Dengan demikian pedagang dapat menentukan risiko mana yang memerlukan perlakuan lebih lanjut (Aisya dan Dahlia, 2022)

Pada tahap penilaian terakhir yaitunya evaluasi risiko yang akan dilakukan proses evaluasi risiko dari kemungkinan-kemungkinan risiko yang sudah di analisis pada tahap sebelumnya. Evaluasi risiko melibatkan perbandingan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko yang telah ditetapkan untuk menentukan apakah diperlukan tindakan tambahan (Indra dkk,2021). Dari hasil analisis tersebut akan dimasukkan kedalam tabel matriks atau peta risiko berdasarkan pedoman yang ada pada ISO 31000.

Matriks evaluasi risiko bertujuan untuk memudahkan perusahaan mengetahui di aman sebenarnya tingkat risiko perusahaan. Pada tahap evaluasi risiko ini untuk mengetahui tinggi rendahnya risiko yang terjadi pada pedagang buah kaki lima di Kota Makassar. Matriks evaluasi risiko menjelaskan tentang

rasio pengelompokan berdasarkan level risiko dari yang tertinggi sampai terendah. Tahap selanjutnya yaitu memasukkan kemungkinan risiko kedalam matriks evaluasi risiko sesuai dengan kriteria Likelihood dan kriteria Impact. Berikut tabel matriks risiko:

Tabel 24. Matriks Evaluasi Risiko Berdasarkan Likelihood dan Impact Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar.

<i>L i k e l i h o o d</i>	<i>5 Certain</i>		R2			
	<i>4 Likely</i>	R10 R11			R4 R5	
	<i>3 Passible</i>	R7				
	<i>2 Unlikely</i>	R6 R11 R12		R3		
	<i>1 Rare</i>	R1 R8 R9				
<i>Impact</i>	<i>1 Insidni ficant</i>	<i>2 Minor</i>	<i>3 Mode Rate</i>	<i>4 Major</i>	<i>5 Catas Trophic</i>	

Keterangan

	<i>Low Risk</i>
	<i>Medium Risk</i>
	<i>High Risk</i>
	<i>Crisis Risk</i>

Sumber Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa dapat dilihat ada 12 kejadian risiko yang ada pada pedagang buah kaki lima di Kota Makassar yang sudah di analisis dan dikategorikan sesuai dengan level risikonya. Terdapat 8 risiko tingkat low yaitu R1, R6, R7, R8, R9, R10, R11 dan R12, kemudian ada 1 risiko tingkat

Medium yaitu R3, berikutnya ada 1 risiko tingkat High yaitu R2, dan yang terakhir ada 2 risiko tingkat Crisis yaitu R3 dan R4

Setelah kejadian risiko dimasukkan ke dalam matriks evaluasi risiko, selanjutnya adalah memaparkan bagaimana penanganan risiko yang harus dilakukan ke dalam tabel Evaluasi dan penanganan risiko berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan para pedagang buah kaki lima di Kota Makassar. Berikut evaluasi dan penanganan risiko evaluasi dan penanganan.

Tabel 25. Evaluasi Dan Penanganan Risiko Pedagang Pedagang Buah Kaki Lima pada Jalan Perintis, Alauddin dan Mappanyukki di Kota Makassar.

Kode Risiko	Identifikasi Risiko		Level Risiko	Evaluasi dan Penanganan Risiko Berdasarkan Hasil Diskusi dengan Pedagang
	Kejadian Resiko	Akar Penyebab		
R1	Kelangkaan pasokan buah	Kurangnya pasokan dari penghasil buah	Low Risk	Mencari informasi ke daerah yang tersedia dari daerah lain
R2	Kenaikan harga buah	Tingginya permintaan, sementara pasokan mengalami penurunan	Medium Risk	Meningkatkan produksi dan memperkuat cadangan Apabila buah yang ditawarkan memiliki jumlah yang banyak maka harga buah tersebut otomatis akan mengalami penurunan
R3	Faktor cuaca	Hasil panen buah yang sedikit	High Risk	Pengelolaan risiko cuaca karena jumlah hari hujan akan mempengaruhi kondisi dan intensitas air pada buah
R4	Buah tidak laku terjual	Harga buah mengalami kenaikan	Crisis Risk	Menjual buah yang tersisa dengan harga murah
R5	Buah mudah rusak	Curah hujan yang tinggi	Crisis Risk	Menjaga suhu dan kelembaban serta sirkulasi udara yang tepat pada buah
R6	Persaingan antar pedagang	Produk buah yang diperjual belikan sama	Low Risk	Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pembeli
R7	Pembeli kurang	Adanya perubahan naik turunnya harga	Low Risk	Melakukan penjualan buah dengan harga murah
R8	Perubahan selera konsumen	Pembeli yang memilih membeli dan mengonsumsi buah dengan tingkat kesegaran buah	Low Risk	Menjaga kesegaran dan kualitas buah
R9	Sistem pembayaran (non tunai)	Masih jarang digunakan dalam transaksi antar pelanggan di pasar	Low Risk	Mulai menerapkan sistem pembayaran non tunai
R10	Pengangkutan	Pengangkutan sisa buah/ sampah	Low Risk	Lebih memperhatikan dengan menjaga kebersihan tentunya dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen

Kode Risiko	Identifikasi Risiko		Level Risiko	Evaluasi dan Penanganan Risiko Berdasarkan Hasil Diskusi dengan Pedagang
	Kejadian Risiko	Akar Penyebab		
R11	Hama tikus	Merusak buah yang diperjualbelikan	Low Risk	Melakukan edukasi serta memberi umpan racun tikus
R12	Security/keamanan	Minimnya jumlah security/penjaga	Low Risk	Meningkatkan jumlah security/penjaga

Sumber Lampiran 12, 14, 15, dan 16

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa matriks evaluasi dan tabel evaluasi serta penangan risiko dapat dilihat bahwa terdapat 2 risiko yang memiliki tingkat kriteria Crisis Risk yang harus ditangani terlebih dahulu yaitu pertama kenaikan harga buah yang mana akar penyebabnya yaitu tingginya permintaan, sementara pasokan mengalami penurunan akibatnya penurunan menjadi kesenjangan antara jumlah produksi dan permintaan, maka proses penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di Tabel evaluasi dan penanganan risiko adalah dengan meningkatkan produksi dan memperkuat cadangan apabila buah yang ditawarkan memiliki jumlah yang banyak maka harga buah tersebut otomatis akan mengalami penurunan. Kedua, buah mudah rusak. buah mudah rusak yang mengalami pertumbuhan dan aktivitas mikroorganisme yang secara alamicepat terkontaminasi oleh mikroba maka proses penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di Tabel evaluasi dan penanganan risiko adalah Menjaga suhu dan kelembaban serta sirkulasi udara yang tepat pada buah

Kemudian terdapat 1 risiko yang memiliki tingkat kriteria High Risk yaitu faktor cuaca yang mana akar penyebabnya yaitu hasil panen buah yang sedikit. Factor cuaca yang ekstrem dan hujan membuat banyak buah cepat layu dan busuk. Maka proses penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di

tabel Evaluasi dan penangan risiko yaitu dengan melakukan Pengelolaan risiko cuaca karena jumlah hari hujan akan mempengaruhi kondisi dan kelembaban udara serta kelembaban dan intensitas air pada buah.

Kemudian terdapat 1 kejadian risiko dengan kriteria *Medium Risk*, pertama kenaikan harga buah yang mana akar penyebabnya yaitu tingginya permintaan, sementara pasokan mengalami akibatnya penurunan menjadi kesenjangan antara jumlah produksi dan permintaan, maka proses penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di Tabel evaluasi dan penangan risiko adalah dengan meningkatkan produksi dan memperkuat cadangan apabila buah yang ditawarkan memiliki jumlah yang banyak maka harga buah tersebut otomatis akan mengalami penurunan,

Kemudian terdapat 8 risiko yang memiliki tingkat kriteria Low Risk. Pertama, persaingan antar pedagang yang mana akar penyebabnya yaitu produk yang dipejualbelikan sebagian besar sama. Keuntungan pedagang buah yang mana kartel merupakan suatu hambatan persaingan yang paling banyak merugikan pedagang. Maka proses penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di tabel evaluasi dan penanganan risiko adalah meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pembeli. Kedua yaitu Pembeli kurang. Hal ini tak hanya dirugikan oleh pembeli, meroketnya harga buah juga membuat pedagang kewalahan. Yang mana akar penyebabnya yaitu adanya perubahan naik turunnya harga. Maka proses penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di tabel evaluasi dan penangan risiko dengan melakukan penjualan buah dengan harga murah. Ketiga yaitu Perubahan selera konsumen dengan akar

penyebabnya yaitu Pelanggan yang lebih suka membeli buah yang instan atau siap saji, maka proses penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di tabel evaluasi dan penanganan risiko dengan menjaga kesegaran dan kualitas buah, keempat yaitu sistem pembayaran (non tunai) dimana akar penyebabnya yaitu masih jarang digunakan dalam transaksi antar pelanggan di pasar, maka mulai menerapkan sistem pembayaran non tunai maka proses penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di tabel evaluasi dan penanganan risiko dengan mulai menerapkan sistem pembayaran non tunai, kelima yaitu security/keamanan yang gunanya untuk menjaga keamanan di pasar. Akar penyebabnya yaitu minimnya jumlah security/penjaga dipasar, dengan penanganan risiko yang dapat dilakukan berdasarkan pemaparan di tabel evaluasi dan penanganan risiko yaitu meningkatkan jumlah security/keamanan di pasar. Keenam, pengangkutan yang mana akar penyebabnya adalah Pengangkutan sisa buah/sampah. Kurangnya kepedulian terhadap sampah menumpuk sehingga terjadinya sisa buah atau sampah menyebar pada jalanan di pasar. Upaya penanganan risiko yang dapat dilakukan yaitu lebih memperhatikan dengan menjaga kebersihan tentunya dapat mempengaruhi keputusan pembelian konsumen, ketujuh, adanya hama tikus Melakukan edukasi serta serta memberi umpan racun tikus, dan yang terakhir kelangkaan pasokan buah.